

Kulit Sehat Hati Senang: Kenali Skabies dan Jaga Kebersihan Diri

Ayuk Cucuk Iskandar¹, Najihah^{2*}, Ferly Yacoline Pailungan³, Mais Wuri Anjani⁴, Siti Oktaviani⁵, Wahjianty⁶, Fadhilah Adristi Ananda⁷, Nur Liana⁸, Cindy Haryani⁹, Susi Lucia¹⁰, Nurul Fazila¹¹, Yerina Siska¹², Kristi Jhony¹³

^{1,2,3}Jurusan Keperawatan, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

^{4,5,6,7,8,9,10,11,12,13}Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

Email: najihah@borneo.ac.id^{2*}

Abstrak

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi kutu *Sarcoptes scabiei* varietas *hominis*. Skabies sering diabaikan oleh masyarakat, sehingga penyakit ini menjadi salah satu masalah di seluruh dunia. Penyakit ini lebih banyak terjadi di negara berkembang, terutama di daerah endemis dengan iklim tropis dan subtropis, seperti Afrika, Amerika Selatan, dan Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi tentang penyakit skabies dan cara pencegahannya. Metode yang digunakan yaitu penyuluhan disertai demonstrasi dan poster dengan memberikan edukasi tentang penyakit skabies dan kebersihan diri, demonstrasi 6 langkah cuci tangan yang benar, dan dilakukan pre-posttest sebagai evaluasi. Peserta kegiatan ini adalah santriwati di Muhammadiyah Boarding School sebanyak 135 orang. Setelah dilakukan kegiatan, hasil posttest menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dengan rata-rata nilai 91.39 (baik). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini terbukti dapat meningkatkan pengetahuan santri. Diharapkan peningkatan pengetahuan tentang pencegahan skabies melalui menjaga kebersihan diri dan lingkungan pada santri sebaiknya diberikan secara konsisten.

Keywords: Cuci tangan, Kebersihan diri, Skabies

PENDAHULUAN

Penyakit kulit adalah penyakit pada bagian tubuh paling luar dengan gejala berupa gatal-gatal dan kemerahan yang dapat disebabkan oleh bahan kimia, sinar matahari, virus, imun tubuh yang lemah, mikroorganisme, jamur, dan faktor personal hygiene. Masalah kulit yang biasanya terjadi diantaranya dermatitis kontak atau inflamasi kulit, kulit kering, kulit dengan tekstur kasar, bersisik pada area tangan, kaki dan wajah, adanya jerawat, ruam kulit, dan hilangnya lapisan epidermis (Srisantyorini & Cahyaningsih, 2019). Prevalensi penyakit kulit infeksi menurut World Health Organization (WHO) di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus/pertahun. Prevalensi penyakit kulit di Indonesia sebesar 4,60% - 12,95%, menduduki urutan ketiga dari 10 penyakit terbanyak (Desmawati, 2020). Penyakit kulit infeksi juga termasuk dalam 10 penyakit terbanyak di Sumatera Barat, yaitu pada tahun 2020 mencapai 5.995 atau sekitar 5.20% (Rahayu et al., 2023). Beberapa jenis penyakit kulit diantaranya Psoriasis, kusta atau hansen, dermatitis, skabies, panu, cacar dan lain-lain. Kulit yang paling sering atau umu ditemukan yaitu diantaranya abrasi atau hilangnya lapisan epidermis, kulit menjadi kasar, kering, bersisik dan biasanya berada pada area tangan dan kaki (Isro'in dan Andarmoyo, 2012 dalam (Kasiadi et al., 2018).

Skabies adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi tungau *Sarcoptes scabiei* varietas *hominis* (*S. scabiei*) dan produknya. Skabies berasal dari Bahasa

latin scabere yang artinya menggaruk. *S. scabiei* var. *hominis* merupakan ektoparasit spesifik terhadap manusia, berukuran 0,4 mm dan tidak terlihat kasat mata (Gunardi et al., 2022a). Skabies juga dikenal juga dengan kudis, gudig, dan budug, adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi kutu *Sarcoptes scabiei* varietas *hominis*. Skabies sering diabaikan oleh masyarakat, sehingga penyakit ini menjadi salah satu masalah di seluruh dunia. Penyakit ini lebih banyak terjadi di negara berkembang, terutama di daerah endemis dengan iklim tropis dan subtropis, seperti Afrika, Amerika Selatan, dan Indonesia (Kurniawan M & Liug MSS, 2020).

Berdasarkan observasi dan wawancara, 5 orang santri di Muhammadiyah Boarding School Tarakan penyakit yang sering dialami yaitu penyakit skabies dan kutu air. Hal ini disebabkan dari beberapa kebiasaan atau 1 perilaku sehari-hari seperti yang umumnya dilakukan oleh para santri seperti beberapa menjemur pakaian di depan pintu, menaruh baju sembarangan, keranjang kotor ada sendiri namun kadang ada yang pakaian kotornya dikeranjang santri lain, makan diasrama kadang kalau selesai makan ada yang tidak langsung mencuci alat makan sampai ada belatungnya, dan untuk air yang digunakan mandi berwarna kuning. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai penyakit skabies perlu dilakukan guna meningkatkan pemahaman para santri mengenai skabies terlebih lagi cara dalam mencegah skabies itu sendiri.

METODE KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara memberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit skabies dan cara pencegahannya melalui 6 langkah cuci tangan yang benar. Kegiatan ini difasilitasi oleh tim dosen dan dan mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Universitas Borneo Tarakan.

1. Tahap Persiapan

- a. Berkoordinasi dengan Pihak Muhammadiyah *Boarding School* Tarakan tentang rencana kegiatan pengabdian yang akan dilakukan.
- b. Mempersiapkan peserta yang akan menjadi sasaran kegiatan pengabdian
- c. Mempersiapkan media yang akan digunakan pada saat kegiatan pengabdian

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan pendidikan kesehatan kegiatan tentang penyakit skabies dan cara pencegahannya. Selanjutnya peserta bersama dengan fasilitator mendemonstrasikan 6 langkah cuci tangan yang benar sebagai salah satu upaya pencegahan skabies. Pendidikan kesehatan menggunakan media power point yang ditampilkan melalui proyektor dan poster yang ditempelkan di kamar para santri. Poster dapat dijadikan pengingat santri tentang penyakit skabies dan upaya pencegahannya melalui 6 langkah cuci tangan yang benar.

3. Tahap Evaluasi

Setelah pemaparan materi, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya kepada pemateri jika ada yang kurang ataupun belum dipahami. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan memberikan pre-posttest sebelum dan setelah kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 05 Oktober 2024 di Muhammadiyah *Boarding School* Kota Tarakan. Pelaksanaan kegiatan dihadiri 135 santriwati, 10 panitia, dan 4 tamu undangan. Para santri yang mengikuti kegiatan ini sangat kooperatif walaupun beberapa santri ada yang ribut tapi menyelesaikan dengan baik.

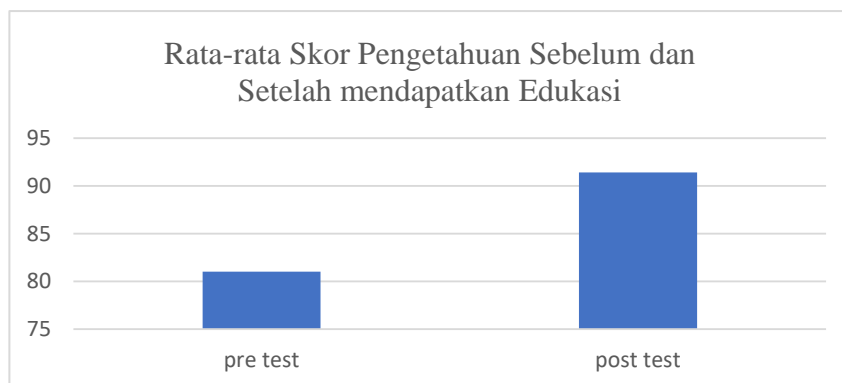


Gambar 1. Penyampaian materi tentang Skabies dan 6 langkah cuci tangan yang benar

Pada saat pemaparan materi peserta tampak memperhatikan apa yang disampaikan oleh pemateri. Peserta terlibat aktif dalam memperagakan kembali 6 langkah cuci tangan seperti yang telah dicontohkan. Semua peserta dapat melakukan 6 langkah cuci tangan dengan benar sesuai urutannya.



Gambar 2. Demonstrasi 6 langkah cuci tangan yang benar



Gambar 3. Hasil analisis *pre-post test*

Pada saat pelaksanaan pendidikan kesehatan, peserta tampak memperhatikan dengan seksama dan mengikuti serta mempraktikkan cara mencuci tangan yang baik dan benar. Peserta pendidikan kesehatan mempunyai pengetahuan yang baik tentang penyakit skabies. Hasil evaluasi post test didapatkan peserta memperoleh skor rata-rata 91,39 yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman santri terhadap materi yang disampaikan sudah dalam kategori baik.

Salah satu penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan skabies. Sehingga disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu factor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan skabies (Pangestu, Arbi, & Septiani, 2025). Penelitian lainnya menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan semakin baik juga tingkat kebersihan dalam menjaga kesehatannya termasuk dalam mencegah terjadinya skabies (Saumah & Manalu, 2022).

Upaya peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan memberikan edukasi dengan media yang menarik. Pendidikan kesehatan telah terbukti dapat meningkatkan pengetahuan. Sesuai dengan penelitian yang menunjukkan ada pengaruh antara pemberian pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan, sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin tinggi pula perilaku hidup bersih dan sehat (Nizar, Anggraeni, Sutanta, & Winarsih, 2023).

Selain meningkatkan pengetahuan, pendidikan kesehatan memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pola hidup sehat (Hasibuan, et al., 2024). Peningkatan pengetahuan seharusnya di iringi dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), yang hal tersebut dipengaruhi oleh kesadaran individu masing masing tentang pentingnya penerapan PHBS (Nizar, Anggraeni, Sutanta, & Winarsih, 2023). Salah satu penerepan PHBS untuk mencegah skabies adalah cuci tangan dengan benar.



Gambar 4. Pemasangan poster edukasi dikamar santri

Selain memberikan pendidikan kesehatan dalam bentuk demonstrasi, poster edukasi terkait cuci tangan juga ditempel dikamar para santri dengan tujuan agar para santri tetap ingat langkah-langkah yang benar dalam cuci tangan sebagai salah satu upaya menjaga kebersihan diri sehingga terhindar dari skabies atau penyakit kulit lainnya. Penggunaan poster sebagai media komunikasi kesehatan dapat menjadi alat yang sangat efektif jika didesain dan diterapkan dengan mempertimbangkan berbagai faktor kunci. Desain visual yang menarik, bahasa yang mudah dipahami, lokasi penempatan yang strategis, durasi paparan yang cukup, kombinasi dengan media lain, serta penyesuaian terhadap preferensi budaya dan sosial audiens merupakan aspek penting yang berkontribusi pada keberhasilan poster dalam menyampaikan pesan kesehatan (Hasibuan, Humaira, Siregar, & Harahap, 2024). Efektivitas media poster jika dibandingkan dengan media lain tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna sehingga poster efektif digunakan sebagai media dalam program edukasi kesehatan (Saputra, Esmiralda, & Saputri, 2025).



Gambar 5. Foto bersama peserta dengan tim pengabdian.

KESIMPULAN

Kebersihan diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian skabies. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kebersihan diri agar terhindar dari penyakit skabies adalah memberikan informasi melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan yang diberikan dengan metode demonstrasi dan poster pada kegiatan pengabdian masyarakat ini terbukti dapat meningkatkan pengetahuan santri. Sehingga peningkatan pengetahuan tentang skabies perlu dilakukan pada santri yang tinggal di pesantren. Diharapkan peningkatan pengetahuan tentang pencegahan skabies melalui menjaga kebersihan diri dan lingkungan pada santri sebaiknya diberikan secara intens. Kegiatan tersebut dapat berkerjasama dengan pihak pemerintah, universitas dan pihak yang terkait.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan Kepada pihak Muhammadiyah Boarding School Kota Tarakan yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian ini, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunardi, K. Y., Sungkar, S., Irawan, Y., Widaty, S., & Cipto Mangunkusumo, J. (2022). Level of Evidence Diagnosis Skabies Berdasarkan Oxford Centre for Evidence-Based Medicine Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia-RSUPN dr. EJournal Kedokteran Indonesia, 10(3), 1–8.
- Hasibuan, A. R., A. F., Alfiyah, S., Utami, J. N., Harahap, N. R., & Nurhayati. (2024). Peran Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pola Hidup Sehat di Era Digital. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 305-318.
- Hasibuan, S. M., Humaira, A., Siregar, M. S., & Harahap, R. A. (2024). Literatur Review Penggunaan Poster Sebagai Media Komunikasi Kesehatan. JurnalKolaboratifSains, 3347-3352.
- Kasiadi, Y., Kawatu, P. A. T., & Langi, F. F. L. G. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Kulit Pada Nelayan di Desa Kalinaun Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. Jurnal KESMAS, 7(5), 1–10.
- Kurniawan, M., Liug, M., & Franklind. (2020). Diagnosis dan Terapi Skabies. Cermin Dunia Kedokteran. Cdk-283, 47(2), 104–107.
- Nizar, M. M., Anggraeni, T., Sutanta, & Winarsih. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Warga Desa Metuk Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS). Jurnal Cakrawala Keperawatan, 82-91.

- Pangestu, A. D., Arbi, A., & Septiani, R. (2025). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, 112-119.
- Rahayu, N. S., Puteri, A. D., & Isnaeni, L. M. A. (2023). Hubungan Perilaku Masyarakat Dan Penggunaan Air Sungai Dengan Gangguan Penyakit Kulit Di Desa Kampung Pinang Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Raja. *Jurnal Imliah Ilmu Kesehatan*, 1(3), 2023
- Saputra, A. I., Esmiralda, N., & Saputri, I. R. (2025). Perbandingan Efektivitas Promosi Kesehatan Melalui Video Animasi Dengan Poster Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Tentang Kejadian Soil Transmitted Helminths Pada Siswa/Siswi Sdn 024 Galang Tanjung Kertang Kota Batam. *Zona Kesehatan: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 19-29.
- Saumah, S., & Manalu, L. O. (2022). The Effect Of Health Education Clean And Healthy Living Behavior On Skabies Prevention Knowledge In Al-Basyariyah Islamic Boarding School, Bandung Regency Year 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 332-341.
- Srisantyorini, T., & Cahyaningsih, N. F. (2019). Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 135. <https://doi.org/10.24853/jkk.15.2.135-147>.